

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sejarah di bidang pendidikan dan sosial yang beragam. Sejak zaman dahulu para tokoh melakukan perjuangan dengan model yang sangat bermacam – macam, salah satunya adalah melalui jalur pendidikan dan sosial. Hal ini disebabkan karena kualitas pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat merupakan salah satu cerminan dari kualitas hidup suatu bangsa dan negara. Sejak dahulu banyak organisasi – organisasi yang mencantumkan pendidikan dan sosial sebagai sarana pergerakan maupun komitmen kepada bangsa. Melalui bidang pendidikan dan sosial manusia dapat membentuk kepribadiannya. Dengan adanya perkembangan di bidang pendidikan dan sosial manusia jadi dapat memahami dan mampu menerjemahkan lingkungan yang dihadapinya sehingga dapat menciptakan suatu karya yang gemilang (Jacky Rudianto, 2010).

Apabila membahas mengenai dunia pendidikan dan sosial di Indonesia maka Muhammadiyah mempunyai salah satu peran yang penting di dalamnya. Muhammadiyah adalah salah satu organisasi keagamaan di Indonesia yang mencoba memberikan penyelesaian terkait dengan masalah yang ditemui masyarakat sekarang ini (Syahrini, 2013). Muhammadiyah termasuk salah satu organisasi yang telah banyak melakukan kontribusi yang cukup besar dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia, salah satunya di Papua ataupun di Kota

Jayapura. Baik secara formal ataupun informal Muhammadiyah selalu mencoba untuk berkontribusi dan membangun di bidang pendidikan dan sosial. Muhammadiyah adalah sebuah gerakan Islam di Indonesia yang memiliki berbagai macam kegiatan sosial, pendidikan, dan kesehatan. Meskipun tidak begitu banyak dikenal di Papua sebagaimana di pulau Jawa atau beberapa bagian lainnya di Indonesia, Muhammadiyah tetap memiliki beberapa kontribusi di Papua. Beberapa kontribusi utama Muhammadiyah di Papua meliputi:

Pendidikan: Muhammadiyah telah berkontribusi dalam sektor pendidikan di Papua melalui pendirian sekolah-sekolah, pondok pesantren, dan lembaga pendidikan non-formal. Dengan fokus pada pendidikan yang berkualitas dan Islami, Muhammadiyah berusaha untuk meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat Papua yang sering menghadapi tantangan geografis dan infrastruktur.

Kesehatan: Muhammadiyah juga memiliki program-program kesehatan di Papua, seperti penyediaan layanan kesehatan dasar, pemberian vaksin, dan penyuluhan kesehatan. Karena akses terbatas terhadap layanan kesehatan di beberapa wilayah Papua, peran Muhammadiyah dalam menyediakan layanan ini menjadi penting.

Bantuan Kemanusiaan: Muhammadiyah terlibat dalam memberikan bantuan kemanusiaan dalam situasi-situasi darurat di Papua, seperti bencana alam atau konflik. Mereka melakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga kemanusiaan lainnya untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

Pemberdayaan Ekonomi: Muhammadiyah juga terlibat dalam program-program pemberdayaan ekonomi di Papua, seperti pelatihan ketrampilan dan pengembangan

usaha kecil. Ini bertujuan untuk membantu masyarakat setempat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup mereka.

Dakwah dan Kegiatan Keagamaan: Muhammadiyah juga memiliki kegiatan-kegiatan dakwah dan keagamaan di Papua, termasuk pengajaran Islam dan pengembangan pemahaman agama yang sejalan dengan ajaran Muhammadiyah.

Dakwah dan Kegiatan Keagamaan: Muhammadiyah juga memiliki kegiatan-kegiatan dakwah dan keagamaan di Papua, termasuk pengajaran Islam dan pengembangan pemahaman agama yang sejalan dengan ajaran Muhammadiyah.

Persyarikatan Muhammadiyah telah melalui berbagai usaha mencakup bidang dakwah, sosial, pendidikan, ekonomi, politik, dan lain sebagainya yang secara operasional dilakukan melalui berbagai institusi organisasi seperti majelis, badan, dan amal usaha yang didirikan.

Kota Jayapura merupakan salah satu kota di provinsi Papua dengan jumlah dan karakteristik penduduk yang beragam. Jayapura merupakan salah satu daerah potensial untuk berkembangnya pendidikan, sosial, serta pemikiran – pemikiran keagamaan. Hal ini karena Kota Jayapura memiliki letak geografis dan tingkat pendapatan masyarakat yang minim jika dibandingkan dengan kota – kota besar, begitu juga dengan tingkat pendidikan masyarakat yang kurang, baik pendidikan umum ataupun pendidikan Islam. Oleh karena itu, banyak misionaris yang memanfaatkan situasi ini untuk mengembangkan agamanya.

Keadaan ini dimanfaatkan oleh Muhammadiyah untuk mengembangkan bidang pendidikan dan sosial di Kota Jayapura. Muhammadiyah berperan sebagai

organisasi yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial, serta ikut membangun dan mencerdaskan masyarakat di Kota Jayapura, dimana Muhammadiyah sendiri memiliki latar belakang serta tujuan yang baik dan berguna bagi kemajuan masyarakat di Jayapura. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apa saja yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam mengembangkan bidang pendidikan dan sosial masyarakat Kota Jayapura, serta mencari tahu kendala apa saja yang dihadapi Muhammadiyah dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Aktivitas dan gerakan Muhammadiyah di Papua dan Jayapura merupakan salah satu bagian dari gerakan Muhammadiyah, gerakan Muhammadiyah didirikan pada tahun 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta dan bertujuan untuk menyebarkan pendidikan islam yang moderat, sosial, dan ekonomi, di Masyarakat. Di Papua Muhammadiyah telah mempunyai peran yang penting dalam menyebar luaskan pendidikan dan ajaran umat islam moderat. Kelahiran Muhammadiyah di Papua memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang agama di Masyarakat Papua antara lain pendirian sekolah, pondok, pesantren, dan pengembangan program – program sosial yang mendukung pengembangan Masyarakat setempat.

Jayapura sebagai ibu kota Provinsi Papua juga merupakan salah satu tempat yang penting bagi kegiatan Muhammadiyah di daerah ini. Disini, Muhammadiyah memiliki fokus pada pendidikan, perawatan kesehatan, dan pemberantasan kemiskinan. Pendidikan merupakan aspek prioritas dimana Muhammadiyah mendirikan sekolah untuk memberikan akses pendidikan yang lebih baik bagi Masyarakat di dalam dan di sekitar Jayapura. Selain itu, Muhammadiyah juga turut

serta dalam berbagai program sosial untuk membantu Masyarakat seperti pemberdayaan ekonomi, pelayanan kesehatan dan penanggulangan bencana. Dengan dukungan dari Muhammadiyah, banyak Masyarakat Papua dan Jayapura yang bisa merasakan manfaat dari program ini.

Tantangan yang dihadapi oleh Muhammadiyah di Papua dan Jayapura dapat mencakup infrastruktur dan geografi yang sulit untuk diakses, serta masalah sosial dan ekonomi yang kompleks yang mempengaruhi Masyarakat di daerah ini. Mengingat keberadaan Muhammadiyah di Papua dan Jayapura, diharapkan masyarakat dapat terus merasakan manfaat dari upaya organisasi ini dapat memajukan pendidikan dan kesejahteraan di daerah – daerah tersebut. Mengingat keberadaan Muhammadiyah di Papua dan Jayapura, diharapkan Masyarakat di Jayapura dapat terus merasakan manfaat dari upaya organisasi memajukan pendidikan dan kesejahteraan umum di daerah – daerah tersebut.

Masuknya Muhammadiyah pertama kali di Kota Jayapura melalui campur tangan seorang Raja utusan dari kesultanan Tidore, Bernama Raja Rumbati Haji Ibrahim Bauw yang kemudian mendirikan Organisasi Muhammadiyah setelah mendirikan Muhammadiyah di Merauke, hanya saja pada saat itu perkembangan Muhammadiyah tidak pesat sehingga beliau hijrah ke Jayapura pada tahun 1968. Selama di Jayapura beliau membangun hubungan yang baik dengan masyarakat setempat dan beliau juga sebelumnya mempunyai hubungan dengan orang-orang yang sempat diasingkan Bersama beliau di *Bovendigoel*. (beliau termasuk orang yang diasingkan Bersama Sukarno tahun 1935).

Sambutan baik beliau dapatkan dari masyarakat sekitar di Kota Jayapura. Termasuk Ondoafi (kepala suku) Abe Pantai yang bernama Eli Uyo yang memberikan beberapa kemudahan termasuk membantu beliau dengan memberikan beberapa kemudahan termasuk membantu beliau dengan memberikan sebidang tanah yang nantinya menjadi Poliklinik Muhammadiyah pertama di Kota Jayapura, yang terletak di Abe Pantai. Poliklinik ini sebagai tanda berdiri dan juga perkembangan sekaligus kontribusi pertama Muhammadiyah di Kota Jayapura. Perkembangan dan kontribusi terus berlanjut hingga beliau berhasil membangun panti asuhan Muhammadiyah di daerah Kamkey, membangun Mes Muhammadiyah di daerah Abe, kemudian beliau juga membangun Sekolah Dasar (SD), SD inilah yang nantinya berkembang menjadi SMEP dan juga SMEA yang letaknya tidak jauh dari Mes Muhammadiyah.

B. Rumusan Masalah

Berikut merupakan beberapa rumusan masalah pada penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana sejarah masuknya Muhammadiyah di Kota Jayapura?
2. Bagaimana kontribusi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan dan sosial di Kota Jayapura pada tahun 2010 – 2020?
3. Bagaimana kendala atau tantangan Muhammadiyah di Kota Jayapura?

C. Tujuan Penelitian

Berikut merupakan beberapa tujuan dari penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui sejarah masuknya Muhammadiyah di Kota Jayapura.

2. Untuk mengetahui kontribusi Muhammadiyah dalam bidang Pendidikan dan sosial di Kota Jayapura.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan dan sosial di Kota Jayapura.

D. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian yang sedang dilakukan penulis dengan judul “*Kontribusi Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial di Kota Jayapura Tahun 2015-2020*”. Untuk mendapatkan informasi yang dapat menunjang dan dapat menjadi bahan pertimbangan penelitian, penulis melakukan penelusuran terkait dengan kelebihan dan kekurangan yang sudah ada. Penulis juga mengumpulkan informasi mengenai teori – teori yang berkaitan dengan penelitian ini yang digunakan sebagai landasan teori ilmiah. Informasi – informasi tersebut diambil dari skripsi – skripsi dan juga artikel baik secara *online* ataupun *offline*.

Berikut merupakan beberapa sumber yang digunakan pada penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Jacky Rudianto, Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2010 melakukan penelitian dengan judul “*Peran Muhammadiyah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Masyarakat (Pendekatan Sosiologis di Desa Playen Playen Gunungkidul)*”¹.

¹ Jacky Rudianto, *Peran Muhammadiyah dalam pengembangan Pendidikan Islam di Masyarakat (pendekatan Sosiologis di desa Playen, Playen Gunung Kidul)*.

Berdasarkan tempatnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research* atau *Field Work*). Penelitian ini dilakukan di Desa Playen, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengambil data yang ada di lapangan (D. Rahmawati, 2017)². Penelitian ini bertujuan untuk memahami individu, kelompok, atau lembaga dengan latar belakang tertentu secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, dimana pendekatan sosiologis sendiri adalah jenis pendekatan yang mempelajari struktur sosial dan proses – proses sosial, dimana di dalamnya terkandung perubahan – perubahan sosial (T. Rachmawati, 2019)³. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan mengenai intelerasi dari agama dan masyarakat serta bentuk interaksi yang terjadi diantara mereka dipengaruhi oleh dorongan, gagasan, dan lembaga agama. Selain itu, dipengaruhi juga oleh kekuatan – kekuatan sosial, organisasi, dan stratifikasi sosial. Penelitian ini membahas tentang peran Muhammadiyah, faktor pendukung, dan kendala yang dihadapi Muhammadiyah selama melakukan pengembangan pendidikan Islam di Desa Playen Playen Gunungkidul.

2. Ma'unah Wahyu Hidayati, Mahasiswi Fakultas Dakwah Universitas Yogyakarta pada tahun 2001 melakukan penelitian dengan judul **“Peran Muhammadiyah Dalam Pengembangan Masyarakat Melalui**

²D. Rahmawati., *Bab III: Metodologi Penelitian*

³ T. Rachmawati, *Bab III: Metodologi Penelitian*

Pendidikan (Studi terhadap Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta)".⁴ Pada penelitian ini Ma'unah Wahyu Hidayati memiliki tujuan untuk gambaran umum mengenai Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PDM Kota Yogyakarta, serta bagaimana perannya dalam masyarakat. Hasil dari penelitian ini yaitu menjelaskan tentang peran Muhammadiyah terkait pengembangan masyarakat melalui bidang pendidikan, dimana Muhammadiyah sendiri berperan sebagai mediator, motivator, dan fasilitator.

3. Hidayah Quraisy, seorang mahasiswa Universitas Negeri Makassar dalam penelitiannya yang berjudul **"Gerakan Sosial Muhammadiyah di Kabupaten Wajo"**⁵ pada tahun 2019 menyatakan bahwa perkembangan organisasi Muhammadiyah di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan mengalami proses perkembangan yang stagnasi. Muhammadiyah di Kabupaten Wajo memiliki struktur organisasi yang tidak dinamis serta semangat *pastabul khaerat* yang mulai melemah. Gerakan sosial Muhammadiyah di Kabupaten Wajo dalam bidang sosial kemasyarakatan belum optimal menyentuh pemberdayaan masyarakat jika dilihat dari pelaksanaan program kerja Muhammadiyah. Beberapa dampak yang timbul dari gerakan Muhammadiyah terhadap proses transformasi sosial masyarakat wajo pada umumnya dan warga Muhammadiyah pada khususnya lebih

⁴ Ma'unah Wahyu Hidayati, *"Peran Muhammadiyah Dalam Pengembangan Masyarakat Melalui Pendidikan (Studi Terhadap Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta)"*

⁵ Hidayah Quraisy, *"Gerakan Sosial Muhammadiyah Di Kabupaten Wajo" Muhammadiyah Social Movement in Wajo District*

memiliki bentuk pemikiran yang rasional dalam menyikapi hidup sesuai dengan ajaran Al – Qur’an dan Sunnah. Sedangkan dalam bidang pemikiran, Muhammadiyah telah banyak merubah pemikiran masyarakat. Mulai dari cara berpikir yang negative atau sempit menjadi lebih berpikir positif dan luas terhadap dunia pendidikan. Namun, proses tranformasi ini juga mulai melemah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan partisipatoris. Pendekatan partisipatoris mengungkapkan mengenai pengalaman, persepsi, dan gagasan yang mendalam terkait dengan perkembangan organisasi Muhammadiyah, bentuk gerakan sosial Muhammadiyah, dan transformasi sosial Muhammadiyah di Kabupaten Wajo. Penelitian ini berfokus pada gerakan sosial Muhammadiyah, termasuk perkembangan ideologi dan transformasi sosial Muhammadiyah dengan fokus penelitian di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan.

4. Alhasan Fithra Fadhil, Mahasiswi pendidikan sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, dalam judul penelitiannya **“Kontribusi Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial di Ponorogo Pada Tahun 1925 – 1998”**⁶ penulis ingin mengetahui mengenai bagaimana peran Muhammadiyah dalam bidang pendidikan dan sosial di Ponorogo pada tahun 1925 - 1998. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode historis dalam penulisannya, dengan menggunakan tahap pemilihan

⁶ Alhasan Fithra Fadhil, *“Kontribusi Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial di Ponorogo Pada Tahun 1925 – 1998”*

topik, pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, dan juga historiografis. Hasil dari penelitian tersebut penulis menunjukkan bahwa Muhammadiyah dan lembaganya muncul karena kesadaran dari masyarakat tersebut sendiri. Berdirinya beberapa lembaga pendidikan Muhammadiyah di dukung oleh masyarakat sekitar yang menginginkan bangkit dari kuasa penjajah.

5. Al Munawwarah, Mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar pada penelitiannya yang berjudul "***Studi Tentang Kontribusi Muhammadiyah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia***"⁷ pada tahun 2017 membahas mengenai bagaimana pergerakan Muhammadiyah dan pembaharuan pendidikan Islam, serta bagaimana kontribusi Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pada penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dengan metode riset kepustakaan (*library research*) dimana analisis yang penulis lakukan dengan cara membaca dan menelaah beberapa literatur karya ilmiah yang berkaitan dengan skripsi yang akan diteliti, data – data yang diambil semuanya bersifat kualitatif. Hasil Penelitian menggambarkan bahwa Muhammadiyah berkontribusi sangat banyak pada pengembangan dan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Kontribusi Muhammadiyah dalam menawarkan konsep pendidikan Islam dapat dilihat pada usahanya dalam

⁷ Al Munawwarah, "***Studi Tentang Kontribusi Muhammadiyah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia***"

mengintegrasikan dikotomi ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan, bercorak intelektual, moral, dan religius.

E. Langkah – Langkah Penelitian

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Metode Sejarah adalah suatu kumpulan prinsip – prinsip dan aturan – aturan yang sistematis yang bertujuan untuk membantu proses penelitian dengan cara lebih efektif dalam pengumpulan bahan – bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber – sumber tersebut dengan kritis, serta menyajikan suatu hasil dari penelitian” *synthesis*” dalam bentuk tertulis dari hasil – hasil yang dicapai (Wasino. M, 2018)⁸. Metode sejarah merupakan suatu prosedur atau cara agar dapat mencapai sesuatu dengan tujuan agar lebih efisien dan efektif. Metode sejarah merupakan salah satu dari beberapa ciri kerja ilmiah. Metode sejarah adalah metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur, atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas – asas atau aturan dari ilmu sejarah (A. Daliman, 2012)⁹.

Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya (Dyah Kumalasari, 2023)¹⁰. Metode penelitian sejarah merupakan aspek untuk melakukan rekonstruksi peristiwa sejarah atau *history as past actuality* menjadi kisah atau *history as written*. Metode penelitian sejarah digunakan sebagai metode penelitian,

⁸ Wasino,” *Metode Penelitian Sejarah dari Riset Hingga Penulisan*”

⁹ A. Daliman,” *Metode Penelitian Sejarah*”

¹⁰ Dyah Kumalasari, “*Metode Penelitian Sejarah*”

pada dasarnya metode sejarah memiliki tujuan untuk menjawab enam pertanyaan (5W + 1H) yang merupakan unsur dasar dalam penelitian sejarah, yaitu *what* (apa), *when* (kapan), *where* (dimana), *who* (siapa), *why* (mengapa), *how* (bagaimana). Penelitian sejarah diharuskan untuk menghasilkan (kejelasan) tentang signifikansi atau arti penting dari suatu peristiwa.

1. Heuristik

Heuristik adalah proses tahapan atau kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari dan menemukan sumber – sumber yang diperlukan (Dyah Kumalasari, 2012). Dapat berhasil atau tidak pencarian sumber tersebut, pada umumnya bergantung pada wawasan peneliti mengenai sumber – sumber yang dibutuhkan dan keterampilan teknik penelusuran sumber. Berdasarkan pada bentuk penyajiannya, sumber – sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku, majalah atau surat kabar, dan lain sebagainya. Sedangkan, berdasarkan pada sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa tersebut terjadi. Sumber sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu peristiwa tersebut terjadi. Peneliti harus mengetahui baik – baik, mana sumber primer dan mana sumber sekunder.

Agar pencarian sumber – sumber tersebut berlangsung dengan efektif dan efisien, terdapat dua unsur penunjang heuristik yang harus diperhatikan, diantaranya yaitu:

1. Proses mencari sumber harus dilakukan berdasarkan pada bibliografi kerja dan kerangka tulisan. Dengan memperhatikan permasalahan –

permasalahan yang tersirat dalam kerangka penulisan tersebut peneliti dapat mengetahui sumber – sumber yang belum ditemukan;

2. Dalam melakukan pencarian sumber di perpustakaan, peneliti wajib memahami sistem katalog perpustakaan yang bersangkutan.

Berikut merupakan beberapa sumber primer yang telah di kumpulkan pada tahapan heuristi, diantaranya yaitu:

a). Sumber Primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari sumber aslinya tanpa menggunakan perantara (Eko Murdiyanto, 2020)¹¹. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari lapangan. Data primer diambil sendiri oleh peneliti dari sumber utama, dengan tujuan untuk menjadi pelengkap penelitiannya, yang sebelumnya tidak ada. Pemahaman dari data primer adalah kesaksian dari saksi yang melihat atau mengalami peristiwa sejarah secara langsung atau bisa dengan menggunakan alat mekanis seperti kamera, mesin ketik, alat tulis (Sulasman, 2014)¹². Sumber primer harus satu zaman dengan peristiwa yang dituliskan. Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan cara kunjungan dan wawancara langsung kepada narasumber.

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama yang berada di lokasi penelitian atau objek penelitian (Rahmadi, 2011)¹³. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber – sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau sumber asli yang memuat informasi atau data dari

¹¹ Eko Murdiyanto, “*Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*”

¹² Sulasman, “*Metodologi Penelitian Sejarah*”

¹³ Rahmadi, “*Pengantar Metodologi Penelitian*”

penelitian tersebut. Sumber asli penelitian yang disebut disini adalah sumber pertama dari penelitian tersebut. Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data primer dengan menggunakan metode wawancara dan pencarian studi literatur secara online ataupun offline. Wawancara merupakan proses pengumpulan data yang paling sering digunakan pada penelitian kualitatif. Wawancara adalah salah satu tahapan yang sistematis yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi – informasi dalam bentuk pertanyaan – pertanyaan yang diajukan kepada narasumber secara lisan tentang suatu objek atau peristiwa yang terjadi di masa lalu, kini, dan di masa yang akan datang (Ida Bagus Gede Pujaastawa, 2016)¹⁴. Wawancara ini merupakan wawancara yang terencana dimana wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi – informasi yang sesuai dengan tema yang telah direncanakan. Agar dapat melaksanakan suatu wawancara yang terencana, pewawancara terlebih dahulu harus menyiapkan pedoman wawancara atau *interview guide*, serta menentukan narasumber atau informan yang relevan. Narasumber merupakan pihak – pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan tema wawancara yang akan dilaksanakan.

Agar mendapatkan hasil wawancara yang maksimal, wawancara harus dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal, diantaranya yaitu:

- (1). Memastikan bahwa objek atau peristiwa yang diamati dapat dilihat secara kasat mata atau dapat terdeteksi oleh panca indra.

¹⁴ Ida Bagus Gede Pujaastawa, “Teknik Wawancara dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi”

- (2). Menggunakan prinsip 5W + 1H sebagai dasar untuk melakukan pengamatan;
- (3). Untuk objek atau peristiwa yang mempunyai sensitivitas yang tinggi, pengamatan harus dilakukan sedemikian rupa agar tidak menimbulkan suasana yang dapat mempengaruhi originalitas objek atau peristiwa. Selain itu, kegiatan observasi yang dilakukan juga jangan sampai menimbulkan masalah atau membahayakan observer.
- (4). Agar dapat memperoleh informasi yang menyeluruh dan mendalam, terhadap suatu objek atau peristiwa – peristiwa tertentu maka peneliti dapat melakukan pengamatan terlibat atau penelitian partisipasi atau berpura – pura melakukan partisipasi.
- (5). Melengkapi diri dengan alat – alat yang dapat mendokumentasi proses jalannya wawancara, misalnya kamera dan catatan pengamatan.

Berikut merupakan beberapa sumber data primer penelitian hasil wawancara, serta sumber data primer dalam bentuk benda diantaranya yaitu:

a. Sumber Lisan

Berikut merupakan beberapa sumber lisan yang digunakan, diantaranya yaitu:

1. Udin Ramazakir, S.Pd., M.SI., Umur 46 tahun

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 30 Desember tahun 2020. Dimana beliau sendiri berperan sebagai ketua Majelis DIDASMEN Provinsi Papua dan juga mantan Sekretaris Muhammadiyah pada tahun 2005 – 2010 dan 2010 – 2015.

2. Harjuni Serang, S.Pd., M.SI., Umur 47 tahun

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 5 Januari 2021. Dimana beliau bertugas sebagai Wakil Ketua PDM Muhammadiyah Jayapura.

3. Ria Rumaikewi

Seorang siswi kelas IX beragama protestan di SMA Muhammadiyah Jayapura, yang berasal dari Serui, Papua Barat.

4. Melkias Maniawasi

Seorang siswa kelas IX beragama protestan di SMA Muhammadiyah Jayapura yang berasal dari Serui, Papua Barat.

5. Bapkon Wukdana

Seorang siswi kelas IX beragama protestan di SMA Muhammadiyah Jayapura yang berasal dari Pegunungan Bintang, Papua.

6. Viktor Kandai

Seorang siswa kelas IX beragama protestan di SMA Muhammadiyah Jayapura, yang berasal dari Serui, Papua Barat.

7. Drs. H. Umar Bauw

Seorang Penasehat Umum Muhammadiyah Kota Jayapura, Kepala Bagian Tata Usaha Kanwil Kementerian Agama Provinsi Papua, berusia 52 tahun. Wawancara ini dilakukan pada 5 April 2021.

8. Wahyu Shaqti Ramadhani, S.M

Seorang Direktur Lazismu Papua, yang berusia 25 tahun. Dimana wawancara ini dilakukan pada tanggal 03 Juni 2023.

9. Prof. Dr. HR. Patino M.Pd

Rektor dari Universitas Muhammadiyah Papua, berusia 56 tahun. Dimana wawancara ini dilakukan pada tanggal 10 April 2021.

b. Sumber Benda

Pada tahapan penelitian heuristik, berikut beberapa sumber benda yang digunakan, diantaranya yaitu:

1. Gambar bangunan gedung Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah.
2. Gambar bangunan gedung Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Kota Jayapura.
3. Gambar Bangunan Gedung Universitas Muhammadiyah Kota Jayapura.
4. Gambar Bangunan Gedung Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah.
5. Gambar Piagam Pendirian Pendidikan Muhammadiyah Kota Jayapura.
6. Gambar Piagam Pengakuan dari Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan.
7. Gambar Sertifikat Akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional.
8. Gambar profil SMA Muhammadiyah Kota Jayapura.
9. Gambar Wawancara bersama siswa/i asli Papua SMA Muhammadiyah Kota Jayapura yang Non – Muslim.

b). Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari instansi yang berkaitan dengan penelitian, data ini dapat berupa buku catatan, laporan, dan literatur – literatur kepustakaan seperti buku, internet, peraturan perundang – undangan, serta

sumber – sumber tertulis lainnya (Sulasman, 2014). Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder merupakan data – data yang didapatkan oleh peneliti dari pihak – pihak yang melakukan penelitian dari sumber – sumber yang telah ada sebelumnya. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah didapatkan, misalnya dari bahan studi pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Data sekunder adalah data – data yang didapatkan dari sumber kedua atau sumber sekunder yang dibutuhkan dalam suatu penelitian (Rahmadi, 2011). Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber yang bukan sumber asli informasi atau data penelitian. Sumber bukan asli yang dimaksud adalah sumber kedua. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh dari sumber – sumber yang telah ada. Data sekunder biasanya digunakan untuk mendukung data primer yang didapatkan oleh peneliti yang diperoleh dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, dan lain sebagainya. Jenis data sekunder dari sumber atau tempat memperoleh data pada penelitian ini, diantaranya yaitu:

a). Data Kepustakaan atau Data Literatur

Data kepustakaan atau data literatur adalah data yang didapatkan melalui berbagai sumber tertulis atau bahan – bahan bacaan baik berupa buku seperti buku teks bacaan, kamus, ensiklopedia, jurnal, majalah, ataupun dalam bentuk laporan penelitian seperti skripsi, thesis, dan disertasi, baik yang tersimpan di perpustakaan ataupun tidak. Istilah kepustakaan sendiri lebih bermakna bahan bacaan tertulis daripada tempat bahan pustaka atau perpustakaan. Tidak hanya bahan literatur yang

diperoleh dari perpustakaan saja yang dapat menjadi bahan – bahan bacaan, namun literatur dari tempat – tempat lain diluar perpustakaan juga dapat digunakan sebagai sumber referensi. Data kepustakaan tersebut pada umumnya dimanfaatkan oleh para peneliti yang menggunakan jenis pelenitian *library search* (Rahmadi, 2011). Untuk penelitian yang menggunakan metode kepustakaan untuk memperoleh data paling tidak harus memuat jenis penelitian dan pendekatan, sumber penelitian seperti buku – buku yang menjadi sumber primer dan sumber sekunder, teknik pengumpulan data atau teknik penelusuran data kepustakaan, teknil analisis data berupa analisis deskriptif, analisis filosofis, analisis historis – filosofis, analisis komparatif, analisis kritis, dan lain sebagainya.

b). Data Online;

Data online adalah data – data yang digunakan melalui pencarian di internet baik melalui browsing, atau melakukan akses alamat di situs – situs tertentu, mengakses blog tertentu, atau mengakses e – book, dan sumber lainnya (Rahmadi, 2011).

Dibawah ini merupakan beberapa sumber skripsi dan artikel yang digunakan pada penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Jacky Rudianto, mahasiswa Fakultas Agama Islam Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2010 dengan judul penelitian "*Peran Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Masyarakat*".
2. Ma'unah Wahyu Hidayati, mahasiswi Fakultas Dakwah Universitas Yogyakarta tahun 2001, dengan judul "*Peran Muhammadiyah dalam Pengembangan Masyarakat Melalui Pendidikan (Studi Terhadap*

Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta)”.

3. Hidayah Quraisy, tahun 2019 membuat penelitian dengan judul penelitian “*Gerakan Sosial Muhammadiyah di Kabupaten Wajo*”.
4. Alhasan Fithra Fadhil, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, dengan judul penelitian “*Kontribusi Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial di Ponorogo Pada Tahun 1925 – 1998*”.
5. Firza Ratri Sekardini, Mahasiswi Magister Ilmu Hukum, Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul penelitian “*Peran Muhammadiyah Dalam Bidang Sosial Khususnya Kemajuan Bangsa*”.
6. Ismail Suardi Wekke, jurnalis dari Terkini.id Sorong, dengan judul “*Muhammadiyah Papua, dari Timur Turut Membangun Negeri dalam Usia 108 Tahun*”.
7. Muhammad Subarkah, Jurnalis dari Republika dalam Website Umma.id dengan judul “*Kapan Islam dan Muhammadiyah Hadir di Tanah Papua?*”.

2. Kritik

Sumber yang digunakan untuk penulisan sejarah ilmiah bukan dari sembarang sumber, namun sumber – sumber tersebut harus terlebih dahulu dinilai melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk menilai apakah sumber tersebut benar – benar sumber yang dibutuhkan ataukah tidak (Dyah Kumalasari, 2012). Peneliti juga harus menilai apakah sumber tersebut asli, turunan, atau palsu. Kritik ekstern merupakan penilaian keakuratan terhadap suatu

sumber. Sedangkan kritik intern menilai tentang kredibilitas data dalam suatu sumber. Tujuan utama dilakukannya kritik sumber adalah agar dapat menyeleksi data, sehingga bisa didapatkan fakta. Setiap data sebaiknya dicatat pada lembaran lepas atau *sistem kartu*, sehingga dapat mempermudah proses klarifikasi berdasarkan pada kerangka tulisan.

Pada metode penelitian sejarah, kritik merupakan tahapan kedua setelah pengumpulan data. Tahapan kritik merupakan salah satu tahapan untuk melakukan penyeleksian atas sumber – sumber yang telah diperoleh di lapangan, baik dalam bentuk sumber tertulis, lisan, ataupun benda yang sesuai dengan prosedur yang telah ada. Seorang sejarawan dalam menggambarkan sejarah harus melakukan pengujian terhadap beberapa sumber agar memperoleh sebuah fakta yang dapat dipertanggung jawabkan.

Kritik Ekstern memiliki tujuan untuk melakukan pengujian terhadap keaslian suatu sumber data. Aspek dari kritik ekstern membahas mengenai apakah sumber tersebut asli atau palsu, sehingga sejarawan harus bisa menguji keakuratan dokumen sejarah tersebut, seperti pembuatan dokumen, bahan, atau materi, dan dokumen. Aspek ekstern harus dapat menjawab mengenai waktu pembuatan dokumen tersebut, dan bahan atau materi yang digunakan pada dokumen tersebut. Aspek ekstern harus dapat menjawab mengenai apakah sumber tersebut merupakan sumber yang dikehendaki atau autensitas, apakah sumber itu asli atau orisinilitas, dan apakah sumber itu masih utuh atau sudah diubah atau integritas dari sumber tersebut (Helius Sjamsudin, 2012)¹⁵.

¹⁵ Helius Sjamsudin, “*Metodologi Sejarah*”

Sedangkan, Kritik intern adalah kritik yang digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan sumber yang mempunyai tingkat validitas atau keakuratan yang tinggi. Pada kritik intern dalam menetapkan teks otentik dan menentukan apa yang benar – benar ingin dikatakan oleh pengarang, maka sejarawan baru menetapkan apa yang menjadi kesaksian saksi. Langkah pertama yang dilakukan pada kritik intern yaitu menentukan sifat sumber itu apakah resmi atau formal atau tidak resmi. Langkah kedua yaitu berfokus pada penulis sumber tersebut sebab dia yang memberikan informasi yang dibutuhkan, dipastikan bahwa kesaksiannya bisa dipercaya. Tahapan ketiga yaitu melakukan perbandingan kesaksian dari berbagai sumber dengan mengajarkan kesaksian para saksi yang tidak ada hubungan antar yang satu dengan yang lainnya sehingga informasi yang diperoleh bersifat objektif.

Untuk memahami konsep – konsep diatas, penulis berusaha untuk menerapkan dengan semaksimal mungkin terhadap sumber yang telah didapatkan dari lapangan.

3. Interpretasi

Fakta untuk mengungkapkan dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, selanjutnya dilakukan interpretasi, yaitu penggambaran akan pengertian fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Penafsiran atas fakta harus dilandaskan pada objektif. Dalam hal tertentu bersifat subjektif, harus subjektif rasional, bukan subjektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran (Dyah Kumalasari, 2012). Interpretasi merupakan tahap penafsiran data dan fakta sejarah yang telah diperoleh. Interpretasi merupakan fakta sejarah harus dilakukan secara objektif.

Interpretasi sejarah dibagi menjadi dua macam yaitu, interpretasi analisis dan interpretasi sintesis.

Hal ini dibutuhkan karena pada dasarnya bukti – bukti sejarah sebagai saksi atau *witness* realitas di masa lalu hanyalah saksi – saksi bisu belaka (Daliman, 2012). Interpretasi adalah menguraikan fakta – fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah serta menjelaskan masalah kekinian (Sulasman, 2012). Pada prosesnya seorang sejarawan harus berusaha mencapai pengertian unsur – unsur yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Data sejarah terkadang mengandung beberapa faktor yang membantu dalam mencapai hasil dari berbagai bentuk. Meskipun suatu faktor dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan di lingkungan lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data untuk menyingkap peristiwa – peristiwa yang terjadi pada waktu yang sama. Sehingga, untuk mengetahui faktor – faktor dalam peristiwa sejarah dibutuhkan pengetahuan mengenai masa lalu, sehingga saat penelitian peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat pariwisata tersebut.

Penafsiran sejarah sering disebut sebagai analisis sejarah. Analisis dan sintesis adalah dua hal penting dalam tahap interpretasi. Analisis merupakan proses penguraian terhadap fakta – fakta yang didapatkan. Analisis ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta – fakta yang didapatkan dari sumber – sumber sejarah dan bersama dengan teori disusun menjadi interpretasi. Sedangkan, sintesis adalah proses menyatukan semua fakta yang telah didapatkan hingga tersusun menjadi sebuah kronologis peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah. Tahapan – Tahapan yang telah dilakukan ini merupakan sebuah landasan sebagai

penyusunan kerangka teoritis yang memiliki fungsi untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan konsep yaitu konsep *ashabiyah Ibnu Khaldun*. Konsep ini menjelaskan bahwa '*ashabiyah* merupakan salah satu bukti kejelian dan kecerdasan Ibnu Khaldun dalam menganalisis persoalan politik dan negara. Dimana '*ashabiyah* merupakan kunci lahir dan terbentuknya sebuah negara. Sebaliknya, apabila unsur *ashabiyah* suatu negara sudah melemah, maka negara itu berada dekat dengan ancaman keruntuhan. Pada akhirnya, tesis tersebut masih terbukti benar, dan bahkan teori '*ashabiyah* ini menjadi inspirasi bagi pergerakan politik kontemporer.

Konsep '*ashabiyah* yang dikenalkan oleh Ibnu Khaldun pada umumnya merupakan salah satu cara berdirinya suatu negara atau kelompok besar. Dimana tahap pertama yang dilakukan adalah dengan cara menumbuhkan rasa solidaritas dan persatuan dari masing – masing individu yang mempunyai kepentingan atau tujuan yang sama. Tidak mungkin sebuah negara dapat berdiri jika tidak ada penduduk didalamnya yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama. Sehingga, pada saat bersatu di dalam tujuan yang sama, negara tersebut akan tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, hal tersebut akan berarti negative apabila rasa kesatuan dan solidaritas yang sudah melebihi batas akan menyebabkan fanatisme yang berlebihan, maka negara tersebut lama kelamaan akan mengalami kemunduran bahkan kehancuran.

Selain teori '*ashabiyah* milik Ibnu Khaldun diatas penulis juga berusaha untuk menggabungkan teori sosial dari Herodotus, dimana Herodotus menulis sejarah perang Parsi yang mencakup segala aspek kehidupan masyarakat Athena

mulai dari ekonomi, sosial, politik, dan segi kultural. Dalam menerapkan konsep di atas, penulis mencoba menafsirkan fakta – fakta yang telah terkumpul tersebut dan berusaha untuk melakukan distansiasi atau memenjarakan agar dapat meminimalisir subjektifitas. Dalam hubungannya dengan judul yang diambil oleh peneliti, yang pokok pembahasannya mengenai *Kontribusi Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan dan Sosial di Kota Jayapura Tahun 2010-2020*.

4. Historiografi

Tahapan terakhir yang dilakukan peneliti pada penelitian dengan menggunakan metode penelitian sejarah adalah merangkai fakta – fakta secara kronologis atau diakronis dan sistematis, menjadi suatu tulisan sejarah sebagai suatu kisah. Kedua sifat dari uraian tersebut harus benar – benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu pengetahuan. Selain itu, kedua hal tersebut merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu. Selain itu, penulisan sejarah khususnya sejarah yang bersifat ilmiah, juga harus memperhatikan aturan – aturan penulisan karya ilmiah pada umumnya. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah melalui proses seleksi dalam bentuk penulisan sejarah (Sulasman, 2014). Historiografi merupakan tahapan selanjutnya dari interpretasi yang kemudian hasilnya ditulis menjadi kisah yang lebih menarik. Apabila dilihat dari tahapan – tahapan ini tidak mengherankan apabila dikatakan bahwa pekerjaan seorang sejarawan guna menghasilkan sebuah karya ilmiah sangat bernilai historis.

Pada tahapan ini, setiap data yang telah dikumpulkan dan telah melewati proses kritik dan penafsiran, selanjutnya ditulis menjadi sebuah kisah atau peristiwa sejarah yang selaras dengan sumber – sumber dan data yang telah terhimpun dengan menggunakan sistem penulisan deskriptif naratif. Pada proses penyusunannya, penulis berharap dapat menemukan dan mengungkapkan fakta – fakta baru dalam merekonstruksi suatu sejarah.

Aturan – aturan tersebut harus benar – benar dimengerti dan diterapkan, hal ini karena kualitas karya ilmiah tidak hanya terletak pada pokok masalah yang dibahas, namun juga ditunjukkan oleh bentuk penyajiannya. Adapun sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dengan uraian pembahasan sebagai berikut:

a). BAB I;

Pada bab satu penulis akan menggambarkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah – langkah penelitian atau metode penelitian sejarah (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Bab I ini digunakan untuk mengarahkan pembaca pada langkah – langkah dilakukannya penelitian, serta sebagai pijakan pembahasan berikutnya. Pada bab pendahuluan ini penulis akan membahas mengenai informasi dan penjelasan terkait dengan penelitian ini secara umum, yang dijabarkan secara singkat, padat, dan jelas, serta mampu menggambarkan dengan tepat inti dari pengajuan penelitian, yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan langkah – langkah penelitian.

b). BAB II;

Pada bab studi pustaka ini penulis akan membahas mengenai teori – teori apa saja yang didapatkan dari berbagai referensi seperti buku – buku atau jurnal – jurnal baik secara *offline* ataupun secara *online* yang akan digunakan oleh penulis sebagai acuan teori penelitian. Bab ini membahas mengenai studi literatur yang berkaitan dengan berbagai macam teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti oleh penulis sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Pada Bab II penelitian ini penulis membahas mengenai sejarah kiprah Muhammadiyah, faktor – faktor berdirinya Muhammadiyah, konsep pendidikan Muhammadiyah, teori gerakan sosial, nilai ajaran sosial kemanusiaan, gerakan pembaruan islam, amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan, dan sejarah pendidikan di papua.

c). BAB III;

Pada Bab III ini penulis akan membahas mengenai kontribusi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan dan sosial di Kota Jayapura pada tahun 2010 – 2020.

d). BAB IV.

Pada Bab IV ini penulis akan menguraikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Hal ini berarti penulis akan menarik kesimpulan atas pembahasan yang telah dilakukan yang penulis kaji mulai dari Bab I hingga selesai. Setelah menarik kesimpulan, penulis akan menjabarkan daftar sumber atau daftar pustaka, dan lampiran – lampiran.